

# **SEJARAH PENYALIBAN YESUS DALAM ISLAM DAN KRISTEN**

**Taufik Hidayat**

Aktivis Peace Generation dan Penulis Buku

## **Abstraksi**

Penyaliban Yesus sejak dahulu menjadi sebuah polemik yang tak kunjung usai diperdebatkan dalam dialog agama-agama, khususnya Islam dan Kristen. Dalam teologi Islam, Yesus dipercayai bahwa dia tidak disalibkan, melainkan langsung diangkat ke surga dan digantikan oleh salah satu muridnya. Di sisi lain, Kristen menyakini bahwa Yesus disalibkan. Dua perbedaan padangan kedua agama Semit ini kemudian memunculkan berbagai tafsir, khususnya di kalangan Islam sendiri. Dari berbagai perbedaan ini, kita akan melihat sejauh mana penafsiran ayat-ayat kitab suci dan bukti sejarah berbicara mengenai penyaliban Yesus. Dengan melihat latarbelakang perbedaan yang terjadi ini, diharapkan nantinya bisa merajut sebuah dialog teologis yang baik untuk saling mengerti antara Islam dan Kristen dalam menarasikan sejarah penyaliban Yesus tersebut.

**Kata Kunci: Sejarah, Penyaliban, Islam, Kristen**

## **Abstraction**

The crucifixion of Jesus has always been a polemic that has never been debated in the dialogue of religions, especially Islam and Christianity. In Islamic theology,

Jesus is believed that he was not crucified, but was immediately taken up to heaven and replaced by one of his students. On the other hand, Christian believed that Jesus was crucified. Two differences in the views of the two Semitic religions later gave rise to various interpretations, especially among Muslims themselves. From these differences, we will see the extent to which the interpretation of the scriptures and historical evidence speaks of the crucifixion of Jesus. By looking at the background of this difference, it is expected that later it can knit a good theological dialogue to understand each other between Islam and Christianity in narrating the history of the crucifixion of Jesus.

**Keywords: History, Crucifixion, Islam, Christianity**

## **Pendahuluan**

Dalam dialog teologis antara Islam dan Kristen, yang sering menjadi perdebatan adalah mengenai penyaliban Yesus. Jika Kristen menyakini bahwa Yesus benar disalibkan, berbeda dengan Islam. Islam menyakini bahwa Yesus tidak pernah disalibkan, melainkan dia langsung diangkat ke surga dan digantikan oleh salah satu muridnya untuk disalibkan. Salah satu alasan yang melatarbelakangi penolakan umat Islam terhadap penyaliban Yesus ialah mengenai pernyataan al-Qur'an dalam surat An-Nisa' 157-159.

*“157 Wa qaulihim inna qatalnal-masiha ‘isabna maryama rasulallah, wa ma qataluhu wa ma*

*salabuhu wa lakin syubbiha lahum, wa innallazinakhtalafu fihilafi syakkim min-h, ma lahum bihi min 'ilmin illattiba'az-zanni wa ma qataluhu yaqina. 158 Bal rafa'ahullahu ilaih, wa kanallahu 'azizan hakima. 159 Wa im min ahlil-kitabi illa layu'minanna bihi qabla mautih, wa yaumal-qiyamati yakunu 'alaihimsyahida"*

Artinya: “157 Dan karena ucapan mereka: “Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah”, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.” 158 Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepadanya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. 159 Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka (Qs. 4: 157-159).

Dari keterangan ayat di atas, beberapa polemikus Islam seperti Ahmed Deedat dan Zakir Naik memakai

ayat itu untuk berpolemik dan menolak keyakinan Kristen. Kata-kata yang biasa dilontarkan mereka adalah: “Yesus tidak benar-benar mati disalib, dia hanya kelihatan seolah-olah mati di sana.” Pandangan kedua polemik Islam ini juga sama dimiliki oleh para intelektual Muslim yang lain, meskipun pendapat ini bukanlah mayoritas dari umat Islam.

Dari alasan tersebut, kita akan melihat sejauh mana penafsiran ayat al-Qur’an surat An-Nisa’ ini dipahami secara benar, baik oleh umat Islam maupun Kristen. Selain itu, perlu dilihat juga bagaimana konteks dari keyakinan umat Kristiani yang menyakini bahwa Yesus benar mati disalibkan dari berbagai bukti dan data sejarah yang ada hingga saat ini.

## **Pembahasan**

Yang menjadi titik poin mengenai kematian Yesus dalam surat An-Nisa’ 157-159 ini mengenai kalimat “*wa lakin syubbiha lahum*”. Dalam tradisi Islam, kalimat ini memunculkan bermacam-macam penafsiran, yang kemudian menghasilkan legenda dan mitos. Fakta ini juga diakui oleh Mahmud Ayoub, seorang cendekiawan Islam yang juga Professor of Islamic Studies di Departement of religion, Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat. Demikian tulisan Ayoub mengenai hal penyaliban Kristus dalam Al-Qur’an:

“Kata-kata *wa lakin syubbiha lahum* telah banyak menimbulkan diskusi, mitos dan legenda dalam

sejarah tafsir Islam yang panjang. Ungkapan itu menjadi tantangan bagi kaum Muslim, pertama, untuk memahami jalan Tuhan dalam kehidupan manusia, kedua, memberikan jawaban yang pasti atas tuntutan sejarah”.<sup>1</sup>

Selain itu, dalam tafsir klasik Islam, kata *wa lakin syubbiha lahum* (tetapi yang disamarkan bagi mereka) merupakan “teori penggantian”. “Teori penggantian” ini intinya orang lain diserupakan wajahnya dengan Yesus, kemudian dialah yang disalibkan menggantikannya. Seorang pengganti yang sering ditunjuk dalam berbagai buku tafsir, antara lain Simon Kirene, Simon Petrus, atau yang kini lebih populer Yudas Iskariot. Beberapa penafsir besar menyebut versi ini, tidak kurang Ibn Jarir Ath-Thabari, meskipun sejak semula penafsiran itu tidak memuaskan. Ketidakpuasan itu antara lain disebabkan karena secara gramatika memang terdapat beberapa kejanggalan dalam teori-teori itu, dan dengan demikian tidak sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur’an itu sendiri. Kata “*Syubiha*” ditulis dalam bentuk pasif, dalam tata bahasa Arab disebut *fi’il mabni lil majhul*, yaitu kata kerja tanpa menerangkan subjeknya. Kata kerja “yang disamarkan” (*syubiha*), tanpa menjelaskan apa dan siapakah yang disamarkan itu, sedangkan “*lahum*” (bagi mereka) disini digunakan *dhamir* (kata ganti ketiga jamak), karena itu menunjuk

---

<sup>1</sup> Leonardo Winarto, *Sejarah Penyaliban Kristus Dalam Islam dan Kristen* (Bondowoso: Memra Publishing, 2013), hal 32. Dikutip dari: Mahmoud Mustafa Ayoub, *Mengurai Konflik Islam-Kristen Dalam Perspektif Islam*. Alih Bahasa: Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal 105-106

kepada “banyak orang”. Jadi, andaikata al-Qur’an memaksudkan ada orang lain yang diserupakan ganti Yesus, maka ayat tersebut seharusnya berbunyi: “*syubiha lahu*” (yang disamakan bagi dia).<sup>2</sup>

Selanjutnya dalam ayat 158 menyebut mengenai “*rafa’ahu Ilahu ilaihi*” (Allah telah mengangkat dia ke sisi-Nya), dan ungkapan “*qabla mautihi*” (sebelum kematiannya) juga masih diperselisihkan, apakah kata ganti “dia” merujuk kematian Yesus atau kematian Ahli Kitab.<sup>3</sup> Mereka yang menerjemahkan “*qabla mautihi*” (sebelum mati kaum *Ahl al-Kitab*/Yahudi dan Nasrani), akan menjumpai kesulitan, karena dalam Qs. 4:159 tersebut digunakan *dhamir* (kata ganti diri) ketiga tunggal. Harus dicatat pula, apabila yang dimaksudkan “matinya orang Yahudi dan Nasrani”, tentunya digunakan kalimat “*qabla mautihim*” (sebelum kematian mereka), bukan “*qabla mautihi*” (sebelum kematiannya), seperti sambungan ayat selanjutnya dalam bentuk jamak: “*wa yaumal qiyamati yakunu ‘alaihim shahidan*” (dan pada hari kiamat Yesus/Isa akan menjadi saksi atas mereka). Karena dalam ayat ini dinyatakan matinya Yesus, padahal

---

<sup>2</sup> Bambang Noorsena, *Answering A Misunderstanding: Menjawab Kesalahpahaman Dalam Dialog Teologis Kristen-Islam Jilid I* (Malang: ISCS Publishing House, 2016), hal 196. Dikutip dari: Pembela Islam dan Ahmadiyah, *Naskah Official Verstag Debat* (Bogor: Jemaah Ahmadiyah Indonesia, 1986), hal 23-26

<sup>3</sup> *Ibid.* Dikutip dari: Salim Adnan, “Bukti-bukti nyata hidupnya Nabi Isa dan Turunnya di Akhir Zaman”, dalam Joesoef Sou’yb (ed.), *Isa Al-Masih masih hidup ataukah sudah mati* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), hal 105-106

hingga sekarang orang Yahudi belum beriman kepada kenabiannya, lalu ada penafsir yang mengartikan: “kematian Yesus nanti setelah turun dari langit dan menyelesaikan tugasnya sebagai hakim yang adil, seperti dikisahkan dalam hadits.” Versi ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Juwariyah bin Basyir, yang berkata: “Aku mendengar seorang bertanya kepada Alhasan, Hai Abu Said, apakah makna firman Allah dalam ayat 159?” Ia menjawab: “*Qabla mautihi*” (sebelum kematiannya), maksudnya mati Yesus kelak apabila ia dibangkitkan oleh Allah.” Qatadah dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berpendapat sama. Sebaliknya, menurut Ibnu Abbas dan Ali bin Abi Thalhaf, “*Qabla mautihi*” (sebelum kematiannya) artinya sebelum kematian *Ahli Kitab*, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani.<sup>4</sup> Jadi, meskipun ada penafsir mengartikan ayat-ayat Al-Qur’an yang samar ini dalam kerangka eskatologi seperti diuraikan di atas,<sup>5</sup> tetapi ayat-ayat itu sendiri tidak sejelas apa yang panjang lebar dinarasikan dalam sejumlah hadits dan tradisi Islam mengenai Isa Putra Maryam, lebih-lebih seperti yang begitu percaya diri dijumpai dalam tulisan para polemikus Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal 197. Dikutip dari: Imam Ibnu Katsir Al-Quraisyi ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an al-Azim*. Jilid I (Beirut: Bar al-Fikr, 1412 H/1992), hal 450-451

<sup>5</sup> *Ibid.* Dikutip dari: A. Hassan, *Al-Furqan Tafsir Al-Qur’an* (Jakarta: Penerbit Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010), hal 123. Juga: Jalaluddin As-Suyuti, *Turunnya Isa bin Maryam pada Akhir Zaman* (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1989), hal 99-104

<sup>6</sup> *Ibid.*

Pendapat lain juga diberikan oleh Mun'im Sirry mengenai Qs. 4:157 ini. Menurut beliau, para mufassir mengajukan beragam pandangan. Umumnya mereka menganggap ada orang lain yang diserupakan sebagai Yesus dan disalib. Artinya, Yesus tidak mati. Ibnu Katsir, misalnya, menceritakan bahwa ketika rumah yang ditempati Yesus dan murid-muridnya dikepung oleh orang-orang Yahudi pada jum'at sore, Yesus bertanya: "Siapa di antara kalian yang mau diserupakan dengan saya, dan nanti akan menjadi teman saya di surga?" Ketika salah seorang murid yang paling muda setuju, maka atap rumah itu terbuka. Yesus tertidur dan tubuhnya diangkat ke langit melalui lubang di atap rumah tersebut. Di sini terlihat bagaimana Ibnu Katsir merekonstruksi kisah penyaliban untuk berargumen bahwa Yesus diangkat kelangit dalam keadaan hidup. Sebenarnya, kalau kita baca ayat 157 tersebut secara pelan-pelan, kita akan memahami bahwa poin utama ayat Qs. 4:157 ialah penolakan atas klaim orang-orang Yahudi bahwa mereka telah membunuh Yesus. Redaksi bahasa itu jelas bukan soal penyaliban, melainkan penolakan keras atas klaim kaum Yahudi. Karena itu akhir ayat tersebut dan ayat berikutnya disebutkan, "mereka memang sungguh-sungguh tidak membunuh, melainkan Allah mengangkatnya kepada-Nya." Jika pemahaman ini diterima, maka kata "*syubiha*" (diserupakan) tidak berarti ada orang lain yang diserupakan dengan, atau mengganti posisi Yesus. Qs. 4:157 bisa dipahami begini: mereka telah mengaku membunuh Yesus. Sesungguhnya mereka tidak membunuhnya atau menyalibnya, tetapi itu persepsi



mereka saja. Mati atau tidaknya Yesus itu tergantung kepada Allah, bukan kehendak mereka. Karena para mufassir menganggap Yesus tidak disalib, maka mereka kesulitan memahami Qs. 3:55: *“Ingatlah ketika Allah berfirman kepada Yesus, ‘Sesungguhnya Aku menyebabkan kamu mati (mutawaffika) dan mengangkatmu (rafi’uka)’*”. Apa arti kata “mutawaffika” itu? Walaupun arti literleknnya “mewafatkan kamu”, para mufassir mencari-cari alasan untuk memaknainya lain karena mereka sudah kadung menganggap Yesus tidak disalib. Kata “tawaffa” muncul dua puluh tiga kali dalam al-Qur’an, dan semuanya diartikan “mewafatkan”. Namun ketika terkait Yesus, mereka mencari-cari alasan untuk mengartikan yang lain. Demikianlah para mufassir mempersulit diri sendiri karena penolakan terhadap penyaliban Yesus. Padahal, kalau saja mereka mengakui penyaliban Yesus, maka makna ayat 55 surah Ali-Imran menjadi terang benderang. Yakni, Allah mewafatkan Yesus dan kemudian mengangkatnya.<sup>7</sup>

Untuk lebih memahami maksud Mun’im Sirry mengenai Qs. 3:55 yang berbicara mengenai *“mutawaffika”*, ayat tersebut berbunyi demikian:

*“Iz qalallahu ya ‘isa inni mutawaffika wa rafi’uka ilayya wa mutahhiruka minallazina kafaru wa*

---

<sup>7</sup> Mun’im Sirry, *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal* (Yogyakarta: Suka Press, 2018) hal 216-217

*ja'ilullazinattabaiuka fauqallazina kafaru ila yaumil-qiyamah, summa ilayya marji'ukum fa ahkumu bainakum fima kuntum fihi takhtalifun"*

Artinya: “Ingatlah ketika Allah berfirman, Hai ‘Isa sesungguhnya Aku *mewafatkanmu* dan *mengangkat engkau kepada-Ku* dan menyucikan dari orang-orang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang kafir hingga hari kiamat. Kemudian tempat kembalimu kepada-Ku, lalu aku hukumkan diantara kamu tentang apa-apa yang kamu perselisihkan.”

Ayat Ali-Imran 55 ini memiliki bermacam-macam penafsiran di dalam dunia tafsir Islam. Ini disebabkan karena, ada ayat-ayat lain yang tampaknya menyulitkan jika dipadukan dengan ayat di atas. Kesulitan tersebut berkaitan dengan kata “*tawaffa*”, yang di dalam ayat Ali-Imran tertulis: “*inni mutawaffika*”, yang artinya “Aku mewafatkanmu”. Di dalam penggunaan sehari-hari, kata tersebut dimaknai secara wajar sebagai matinya seseorang. Hal ini bisa dilihat dalam terjemahan Qur’an yang dikerjakan oleh Bachtiar Surin:

“Ingatlah ketika Allah berfirman: “Hai Isa! Aku akan *mewafatkanmu*...”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Leonardo Winarto, *Sejarah Penyaliban Kristus Dalam Islam dan Kristen*, hal 35. Dikutip dari: Bachtiar Surin, *Terjemahan dan Tafsir al-Qur’an* (Bandung: Penerbit Fa. Sumatra, 1978), hal 114

Dalam terjemahan yang dibuatnya tersebut, Bachtiar Surin menerjemahkan penggunaan kata itu secara wajar, yakni dalam makna kematian. Dan memang dalam beberapa ayat Qur'an yang lain, kata tersebut dimaknai secara wajar dengan arti yang biasa dipakai dalam bahasa Arab, yakni kematian jasmani (Qs. 4:97, 10:46, 10:104, 16:70). Dalam ayat tersebut dan beberapa ayat-ayat lainnya, kata "*tawaffa*" berarti kematian fisik.

### Qs. 16:70

*"Wallahu khalaqtukum tsumma yatawaffakum wa minku man yuraddu ilayya ardzali al-'umuri lakin ya'lama ba'da 'ilmin syai'an innal-laha 'aliimun qadiirun"*

Artinya: "Allah menciptakan kamu, kemudian **mewafatkan** kamu; dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Sesuai konteksnya, kata "*tawaffa*" dalam ayat di atas diterjemahkan dalam makna kematian fisik. Namun ada beberapa penafsir yang memaknai kata "*mutawaffika*" dalam Ali-Imran 55 itu secara ta'wil/symbolis. Tafsiran ini dapat kita lihat dalam terjemah dan tafsir Qur'an yang dikerjakan oleh A. Hassan. Sedangkan Prof. Mahmud Yunus dalam terjemahan dan tafsir yang

dikerjakannya, tetap konsisten menerjemahkan kata “*mutawaffika*” dalam Qs. 3:55 dalam makna kematian.

**Qs. 3:55, Terjemahan Prof. Mahmud Yunus:**

*“(Ingatlah) ketika Allah berkata: Ya ‘Isa sesungguhnya Aku **mewafatkan** engkau dan meninggikan (derajat) engkau kepadaKu dan menyucikan engkau dari orang-orang kafir dan menjadikan orang-orang yang mengikuti engkau diatas dari mereka yang kafir, sampai hari kiamat, lalu Aku hukum antara kamu tentang apa-apa yang kamu perselisihkan”.*<sup>9</sup>

Mengenai ayat di atas, Mahmud Yunus memberikan komentarnya, yakni seputar kematian Yesus yang terkait dengan kata “*mutawaffika*”:

*“Kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa ‘Isa itu belum wafat, malahan masih hidup di atas langit, karena makna “**mutawaffika**” ialah menidurkan engkau atau mengambil engkau dari bumi. Tetapi setengah dari mereka mengatakan, bahwa Isa itu telah wafat, karena makna *mutawaffika* yang biasa terpakai dalam bahasa Arab, ialah *mewafatkan* (mematikan). *Qur’an* itu diturunkan Allah dalam bahasa Arab yang terang. Sebab itu haruslah kita artikan kata-kata yang di dalamnya dengan makna yang biasa terpakai*

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal 36. Dikutip dari: Prof. DR. H. Mahmud Yunus, *Tafsir Qur’an Karim* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah, 2006), hal 76-77

*dalam bahasa itu, kecuali ada satu sebab yang mentakwilkannya (memutar artinya), seperti firman Allah: “Yatawaffakum bil laili” (mewafatkan kamu pada malam hari), maka artinya di sini menidurkan, bukan mematikan”*.<sup>10</sup>

Itulah sekilas pandangan dari Islam mengenai penyaliban Yesus, yang saat ini masih memiliki beragam tafsir yang berbeda satu sama lain. Berikutnya kita akan melihat bagaimana pandangan-pandangan lain di luar sumber Islam, yakni Kristen yang kemudian menjadi doktrin fundamental Kekristenan hingga saat ini tentang penyaliban Yesus.

Jika dilihat dari beberapa penjelasan di atas, sebenarnya polemik mengenai penyaliban Yesus hanya berasal dari kalangan umat Islam yang memang masih dalam perdebatan hingga saat ini. Kalau dilihat dari berbagai pernyataan-pernyataan mengenai pengakuan tentang kebenaran penyaliban Yesus masih bisa dilacak dan ditemukan. Misalnya Gerd Ludemann yang adalah seorang cendekiawan Jerman yang sangat meragukan Alkitab, sehingga ia pernah berkata, “*Pribadi Yesus sendiri tidaklah cukup menjadi sebuah landasan iman*”.<sup>11</sup>

Mengenai kematian Yesus, ia tidak berbasabasi. Dalam bukunya *What Really Happened to Jesus*, Ludemann secara kritis meneliti kembali kehidupan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Gerd Ludemann, *The Decline of Academic Theology at Göttingen*, Religiom 32 (2002), hal 87-94

Yesus dari berbagai sisi dan sering kali mengabaikan pandangan tradisional Kristen. Namun, pada bagian yang berjudul “kematian Yesus”, ia hanya memberikan dua kalimat: *“Fakta kematian Yesus sebagai konsekuensi penyaliban tidak bisa dibantah, terlepas dari adanya hipotesis tentang kematian yang tidak benar-benar terjadi atau tentang kemiripan wajah yang menipu para penjaga. Kita tidak perlu membahasnya lebih jauh di sini”*.<sup>12</sup>

Kemudian Gerd Ludemann melanjutkan tulisannya tentang topik yang lain, seolah dia hendak menunjukkan bahwa tidak ada gunanya berlama-lama membahas kematian Yesus yang sudah jelas benar terjadi. Apa yang disampaikan Ludemann ini cukup menarik, karena dia salah satu orang yang menentang dan meragukan isi dari Alkitab Kristen. Tetapi karena sejarah membuktikan mengenai kebenaran Penyaliban Yesus, maka dia pun berani jujur untuk mengakui kebenaran tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Paul Fredriksen, dia merupakan seorang cendekiawan yang juga sering menentang keyakinan Kristen, tetapi di sisi lain, dia juga memberikan kesimpulan yang senada seperti yang dikatakan oleh Gerd Ludemann. Paul Fredriksen mengatakan: *“Satu-satunya fakta paling kuat dari kehidupan Yesus adalah kematian-Nya: Dia dihukum*

---

<sup>12</sup> Gerd Ludemann, *What Really Happened to Jesus: A Historical Approach to the Resurrection*, trans. John Bowden (Louisville: Westminster John Knox, 1995), hal 17

*mati oleh Gubernur Romawi, Pilatus, pada hari atau menjelang hari perayaan Paskah, dengan cara yang diperuntukan bagi para pemberontak, yaitu disalibkan”.*<sup>13</sup>

Ada juga pendapat yang diberikan oleh salah satu tokoh yang juga gencar menyerang Kekeristenan tradisional, dia adalah John Dominic Crossan. Pernyataan dia mengenai penyaliban Yesus berbunyi demikian: *“Tidak perlu sama sekali meragukan fakta penyaliban Yesus atas perintah Pontius Pilatus”.*<sup>14</sup> Seolah dia belum cukup mengatakan hal tersebut, John kemudian mengatakan lagi dengan perkataan: *“Penyaliban-Nya (Yesus) itu jelas terjadi, sama pastinya dengan peristiwa bersejarah yang lain”.*<sup>15</sup>

Dalam konteks Alkitab sendiri, pernyataan tentang penyaliban Yesus pun diakui di dalam keempat Injil Kanonik. Misalnya sebagai berikut:

### **Matius 27: 32-56**

27:32 Ketika mereka berjalan ke luar kota, mereka berjumpa dengan seorang dari Kirene yang bernama Simon. Orang itu mereka paksa untuk

---

<sup>13</sup> Paul Fredriksen, *Jesus of Nazareth: King of the Jews* (New York: Vintage, 1999)

<sup>14</sup> John Dominic Crossan, *The Historical Jesus: The Life of a Mediterranean Jewish Peasant* (San Fransisco: HarperSanFransisco, 1991), hal 375

<sup>15</sup> John Dominic Crossan, *Jesus: A Revolutionary Biography* (San Fransisco: HarperCollins, 1991), hal 145

memikul salib Yesus. 27:33 Maka sampailah mereka di suatu tempat yang bernama Golgota, artinya: Tempat Tengkorak. 27:34 Lalu mereka memberi Dia minum anggur bercampur empedu. Setelah Ia mengecapnya, Ia tidak mau meminumnya. 27:35 Sesudah menyalibkan Dia mereka membagi-bagi pakaian-Nya dengan membuang undi. 27:36 Lalu mereka duduk di situ menjaga Dia. 27:37 Dan di atas kepala-Nya terpasang tulisan yang menyebut alasan mengapa Ia dihukum: “Inilah Yesus Raja orang Yahudi.” 27:38 Bersama dengan Dia disalibkan dua orang penyamun, seorang di sebelah kanan dan seorang di sebelah kiri-Nya. 27:39 Orang-orang yang lewat di sana menghujat Dia dan sambil menggelengkan kepala, 27:40 mereka berkata: “Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci dan mau membangunnya kembali dalam tiga hari, selamatkanlah diri-Mu jikalau Engkau Anak Allah, turunlah dari salib itu!” 27:41 Demikian juga imam-imam kepala bersama-sama ahli-ahli Taurat dan tua-tua mengolok-olokkan Dia dan mereka berkata: 27:42 “Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan! Ia Raja Israel? Baiklah Ia turun dari salib itu dan kami akan percaya kepada-Nya. 27:43 Ia menaruh harapan-Nya pada Allah: baiklah Allah menyelamatkan Dia, jikalau Allah berkenan kepada-Nya! Karena Ia telah berkata: Aku adalah Anak Allah.” 27:44 Bahkan penyamun-penyamun yang disalibkan bersama-sama dengan Dia



mencela-Nya demikian juga. 27:45 Mulai dari jam dua belas kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga. 27:46 Kira-kira jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: “Eli, Eli, lama sabakhtani?” Artinya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? 27:47 Mendengar itu, beberapa orang yang berdiri di situ berkata: “Ia memanggil Elia.” 27:48 Dan segeralah datang seorang dari mereka; ia mengambil bunga karang, mencelupkannya ke dalam anggur asam, lalu mencucukkannya pada sebatang buluh dan memberi Yesus minum. 27:49 Tetapi orang-orang lain berkata: “Jangan, baiklah kita lihat, apakah Elia datang untuk menyelamatkan Dia.” 27:50 Yesus berseru pula dengan suara nyaring lalu menyerahkan nyawa-Nya. 27:51 Dan lihatlah, tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah dan terjadilah gempa bumi, dan bukit-bukit batu terbelah, 27:52 dan kuburan-kuburan terbuka dan banyak orang kudus yang telah meninggal bangkit. 27:53 Dan sesudah kebangkitan Yesus, merekapun keluar dari kubur, lalu masuk ke kota kudus dan menampakkan diri kepada banyak orang. 27:54 Kepala pasukan dan prajurit-prajuritnya yang menjaga Yesus menjadi sangat takut ketika mereka melihat gempa bumi dan apa yang telah terjadi, lalu berkata: “Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah.” 27:55 Dan ada di situ banyak perempuan yang melihat dari jauh, yaitu perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus dari Galilea untuk melayani Dia. 27:56 Di antara mereka terdapat Maria

Magdalena, dan Maria ibu Yakobus dan Yusuf, dan ibu anak-anak Zebedeus.<sup>16</sup>

### **Markus 15: 20b-41**

15-20b Kemudian Yesus dibawa ke luar untuk disalibkan. 15:21 Pada waktu itu lewat seorang yang bernama Simon, orang Kirene, ayah Aleksander dan Rufus, yang baru datang dari luar kota, dan orang itu mereka paksa untuk memikul salib Yesus. 15:22 Mereka membawa Yesus ke tempat yang bernama Golgota, yang berarti: Tempat Tengkorak. 15:23 Lalu mereka memberi anggur bercampur mur kepada-Nya, tetapi Ia menolaknya. 15:24 Kemudian mereka menyalibkan Dia, lalu mereka membagi pakaian-Nya dengan membuang undi atasnya untuk menentukan bagian masing-masing. 15:25 Hari jam sembilan ketika Ia disalibkan. 15:26 Dan alasan mengapa Ia dihukum disebut pada tulisan yang terpasang di situ: “Raja orang Yahudi”. 15:27 Bersama dengan Dia disalibkan dua orang penyamun, seorang di sebelah kanan-Nya dan seorang di sebelah kiri-Nya. 15:28 (Demikian genaplah nas Alkitab yang berbunyi: “Ia akan terhitung di antara orang-orang durhaka.”) 15:29 Orang-orang yang lewat di sana menghujat Dia, dan sambil menggelengkan kepala mereka

---

<sup>16</sup> Stanley M. Horton, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan: Full Life Study Bible* (Malang: LAI dan Gandum Mas Mulia, 2006), hal 1568-1569

berkata: “Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci dan mau membangunnya kembali dalam tiga hari, 15:30 turunlah dari salib itu dan selamatkan diri-Mu!” 15:31 Demikian juga imam-imam kepala bersama-sama ahli Taurat mengolok-olokkan Dia di antara mereka sendiri dan mereka berkata: “Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan! 15:32 Baiklah Mesias, Raja Israel itu, turun dari salib itu, supaya kita lihat dan percaya.” Bahkan kedua orang yang disalibkan bersama-sama dengan Dia mencela Dia juga. 15:33 Pada jam dua belas, kegelapan meliputi seluruh daerah itu dan berlangsung sampai jam tiga. 15:34 Dan pada jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: “Eloi, Eloi, lama sabakhtani?”, yang berarti: Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? 15:35 Mendengar itu, beberapa orang yang berdiri di situ berkata: “Lihat, Ia memanggil Elia.” 15:36 Maka datanglah seorang dengan bunga karang, mencelupkannya ke dalam anggur asam lalu mencucukkannya pada sebatang buluh dan memberi Yesus minum serta berkata: “Baiklah kita tunggu dan melihat apakah Elia datang untuk menurunkan Dia.” 15:37 Lalu berserulah Yesus dengan suara nyaring dan menyerahkan nyawa-Nya. 15:38 Ketika itu tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah. 15:39 Waktu kepala pasukan yang berdiri berhadapan dengan Dia melihat mati-Nya demikian, berkatalah ia: “Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!” 15:40 Ada juga beberapa perempuan

yang melihat dari jauh, di antaranya Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus Muda dan Yoses, serta Salome. 15:41 Mereka semuanya telah mengikut Yesus dan melayani-Nya waktu Ia di Galilea. Dan ada juga di situ banyak perempuan lain yang telah datang ke Yerusalem bersama-sama dengan Yesus.<sup>17</sup>

### **Lukas 23:33-43**

23:33 Ketika mereka sampai di tempat yang bernama Tengkorak, mereka menyalibkan Yesus di situ dan juga kedua orang penjahat itu, yang seorang di sebelah kanan-Nya dan yang lain di sebelah kiri-Nya. 23:34 Yesus berkata: “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Dan mereka membuang undi untuk membagi pakaian-Nya. 23:35 Orang banyak berdiri di situ dan melihat semuanya. Pemimpin-pemimpin mengejek Dia, katanya: “Orang lain Ia selamatkan, biarlah sekarang Ia menyelamatkan diri-Nya sendiri, jika Ia adalah Mesias, orang yang dipilih Allah.” 23:36 Juga prajurit-prajurit mengolok-olokkan Dia; mereka menunjukkan anggur asam kepada-Nya 23:37 dan berkata: “Jika Engkau adalah raja orang Yahudi, selamatkanlah diri-Mu!” 23:38 Ada juga tulisan di atas kepala-Nya: “Inilah raja orang Yahudi”. 23:39 Seorang dari penjahat yang di gantung itu menghujat Dia, katanya: “Bukankah Engkau adalah

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal 1615-1616

Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!” 23:40 Tetapi yang seorang menegor dia, katanya: “Tidakkah engkau takut, juga tidak kepada Allah, sedang engkau menerima hukuman yang sama? 23:41 Kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah.” 23:42 Lalu ia berkata: “Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja.” 23:43 Kata Yesus kepadanya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus”.<sup>18</sup>

### **Yohanes 19:1-30**

19:1 Lalu Pilatus mengambil Yesus dan menyuruh orang menyesah Dia. 19:2 Prajurit-prajurit menganyam sebuah mahkota duri dan menaruhnya di atas kepala-Nya. Mereka memakaikan Dia jubah ungu, 19:3 dan sambil maju ke depan mereka berkata: “Salam, hai raja orang Yahudi!” Lalu mereka menampar muka-Nya. 19:4 Pilatus keluar lagi dan berkata kepada mereka: “Lihatlah, aku membawa Dia ke luar kepada kamu, supaya kamu tahu, bahwa aku tidak mendapati kesalahan apapun pada-Nya.” 19:5 Lalu Yesus keluar, bermahkota duri dan berjubah ungu. Maka kata Pilatus kepada mereka: “Lihatlah manusia itu!” 19:6 Ketika imam-imam kepala dan penjaga-penjaga itu melihat Dia, berteriaklah mereka: “Salibkan Dia, salibkan Dia!”

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal 1689

Kata Pilatus kepada mereka: “Ambil Dia dan salibkan Dia; sebab aku tidak mendapati kesalahan apapun pada-Nya.” 19:7 Jawab orang-orang Yahudi itu kepadanya: “Kami mempunyai hukum dan menurut hukum itu Ia harus mati, sebab Ia menganggap diri-Nya sebagai Anak Allah.” 19:8 Ketika Pilatus mendengar perkataan itu bertambah takutlah ia, 19:9 lalu ia masuk pula ke dalam gedung pengadilan dan berkata kepada Yesus: “Dari manakah asal-Mu?” Tetapi Yesus tidak memberi jawab kepadanya. 19:10 Maka kata Pilatus kepada-Nya: “Tidakkah Engkau mau bicara dengan aku? Tidakkah Engkau tahu, bahwa aku berkuasa untuk membebaskan Engkau, dan berkuasa juga untuk menyalibkan Engkau?” 19:11 Yesus menjawab: “Engkau tidak mempunyai kuasa apapun terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas. Sebab itu: dia, yang menyerahkan Aku kepadamu, lebih besar dosanya.” 19:12 Sejak itu Pilatus berusaha untuk membebaskan Dia, tetapi orang-orang Yahudi berteriak: “Jikalau engkau membebaskan Dia, engkau bukanlah sahabat Kaisar. Setiap orang yang menganggap dirinya sebagai raja, ia melawan Kaisar.” 19:13 Ketika Pilatus mendengar perkataan itu, ia menyuruh membawa Yesus ke luar, dan ia duduk di kursi pengadilan, di tempat yang bernama Litostrotos, dalam bahasa Ibrani Gabata. 19:14 Hari itu ialah hari persiapan Paskah, kira-kira jam dua belas. Kata Pilatus kepada orang-orang Yahudi itu: “Inilah rajamu!” 19:15 Maka berteriaklah mereka:

“Enyahkan Dia! Enyahkan Dia! Salibkan Dia!” Kata Pilatus kepada mereka: “Haruskah aku menyalibkan rajamu?” Jawab imam-imam kepala: “Kami tidak mempunyai raja selain dari pada Kaisar!” 19:16 Akhirnya Pilatus menyerahkan Yesus kepada mereka untuk disalibkan. 19-16b Mereka menerima Yesus. 19:17 Sambil memikul salib-Nya Ia pergi ke luar ke tempat yang bernama Tempat Tengkorak, dalam bahasa Ibrani: Golgota. 19:18 Dan di situ Ia disalibkan mereka dan bersama-sama dengan Dia disalibkan juga dua orang lain, sebelah-menyebelah, Yesus di tengah-tengah. 19:19 Dan Pilatus menyuruh memasang juga tulisan di atas kayu salib itu, bunyinya: “Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi.” 19:20 Banyak orang Yahudi yang membaca tulisan itu, sebab tempat di mana Yesus disalibkan letaknya dekat kota dan kata-kata itu tertulis dalam bahasa Ibrani, bahasa Latin dan bahasa Yunani. 19:21 Maka kata imam-imam kepala orang Yahudi kepada Pilatus: “Jangan engkau menulis: Raja orang Yahudi, tetapi bahwa Ia mengatakan: Aku adalah Raja orang Yahudi.” 19:22 Jawab Pilatus: “Apa yang kutulis, tetap tertulis.” 19:23 Sesudah prajurit-prajurit itu menyalibkan Yesus, mereka mengambil pakaian-Nya lalu membaginya menjadi empat bagian untuk tiap-tiap prajurit satu bagian dan jubah-Nya juga mereka ambil. Jubah itu tidak berjahit, dari atas ke bawah hanya satu tenunan saja. 19:24 Karena itu mereka berkata seorang kepada yang lain: “Janganlah kita membaginya

menjadi beberapa potong, tetapi baiklah kita membuang undi untuk menentukan siapa yang mendapatnya.” Demikianlah hendaknya supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci: “Mereka membagi-bagi pakaian-Ku di antara mereka dan mereka membuang undi atas jubah-Ku.” Hal itu telah dilakukan prajurit-prajurit itu. 19:25 Dan dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya dan saudara ibu-Nya, Maria, isteri Klopas dan Maria Magdalena. 19:26 Ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya, berkatalah Ia kepada ibu-Nya: “Ibu, inilah, anakmu!” 19:27 Kemudian kata-Nya kepada murid-murid-Nya: “Inilah ibumu!” Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya. 19:28 Sesudah itu, karena Yesus tahu, bahwa segala sesuatu telah selesai, berkatalah Ia supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci: “Aku haus!” 19:29 Di situ ada suatu bekas penuh anggur asam. Maka mereka mencucukkan bunga karang, yang telah dicelupkan dalam anggur asam, pada sebatang hisop lalu mengunjukkannya ke mulut Yesus. 19:30 Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: “Sudah selesai.” Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya.<sup>19</sup>

Dari keempat Injil dalam Perjanjian Baru (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes), sama-sama memberikan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal 1743-1745



kesaksian mengenai penyaliban Yesus. Hal inilah yang menjadi dasar utama iman Kristen terhadap penyaliban Yesus, bahwasanya menurut mereka memang benar Yesus mati disalibkan.

## **Kesaksian Penyaliban Yesus Dari Sumber Yahudi**

### **1. Flavius Yosephus**

Yosephus adalah seorang sejarawan Yahudi yang hidup abad pertama Masehi. Nama lengkapnya adalah Titus Flavius Yosephus, dan dikenal juga dengan nama Yoseph ben Matiyahu. Ia seorang Yahudi tulen, lahir dari keluarga imam tahun 37 M. Dulunya bergabung dengan bangsanya untuk melawan Roma, namun selanjutnya ia membelot pada kekaisaran Romawi. Dalam bukunya yang berjudul *Antiquities 18.3.3*, ia menyinggung mengenai Kristus dan penyalibannya:

*“Ginetai de kata touton ton xromon lesous sophos aner, eige andra auton legein chre. En gar paradokson ergon pointes, didaskalos antropon ton hedone talethe dechomenon, kai pollous men Ioudaious pollous de kai tou Ellenikon eogageto. Ho Christos hutos en, kai auton endeiksei ton proton andron gar humin stauro epitetimekotos Pilatous ouk epausanto hoi to proton agapesantes. Efane gar autois triten echon hemeran palin zoe to Theion propheton taut ate kai alla muria peri autou Thaumasia eirekoton. Eis eti te nun ton Christianon apo toude onomasmenon ouk epelipe to fulon.”*

Artinya: “Dan sekitar waktu itu, datanglah Yesus, seorang bijaksana, kalau memang kita harus mengatakan bahwa Ia adalah manusia. Sebab, Ia banyak melakukan keajaiban dan mukjizat. Ia adalah seorang Guru bagi orang-orang yang menerima kebenaran dengan gembira. Ia banyak memenangkan hati orang-orang Yahudi dan orang Yunani. Dia adalah Sang Kristus (*Ho Christos*). Pilatus, ketika mendengar tuduhan-tuduhan dari orang-orang yang terpendang di antara kita, telah menjatuhkan hukuman penyaliban atas Dia, tetapi orang-orang yang mencintainya tidaklah berhenti. Sebab pada hari ketiga, ia menampakkan diri kepada mereka dalam keadaan hidup. Soal ini sudah dinubuatkan oleh nabi-nabi Allah, dan para nabi tersebut juga mengatakan banyak hal lain tentang dia. Dan sampai hari ini Kristen (*Christianon*), demikian pengikutnya disebut, masih belum punah”.<sup>20</sup>

Dari apa yang sudah ditulis oleh Yosephus dalam bukunya yang menyinggung mengenai penyaliban Yesus, dia memberikan kesaksian bahwa benar jika Yesus memang disalibkan pada masa Pilatus. Meskipun dia sendiri bukan pengikut Yesus dan dia juga tidak percaya kepada Yesus sebagai Mesias, tetapi karena posisi dia adalah seorang sejarawan, maka dia

---

<sup>20</sup> Leonardo Winarto, *Sejarah Penyaliban Kristus Dalam Islam dan Kristen*, hal 7-8. Dikutip dari: Robert E. Van Voorst, *Jesus Outside the New Testament* (Michigan: W.B. Erdmans, 2000), hal 85

jujur untuk mengakui kebenaran atas penyaliban Yesus tersebut. Selain dari Yosephus, sumber Yahudi lainnya yang memberikan kesaksian atas penyaliban Yesus adalah tulisan dari rabbi-rabbi Yahudi.

## 2. Tulisan Rabbi-Rabbi Yahudi

Rabi atau Rabbi (Ibrani Klasik רַבִּי *ribbi*; Ashkenazi modern dan Israel רַבִּי *rabbi*) dalam Yudaisme, berarti “guru”, atau arti harafiahnya “yang agung”. Kata “*Rabi*” berasal dari akar kata bahasa Ibrani *RaV*, yang dalam bahasa Ibrani alkitabiah berarti “besar” atau “terkemuka, (dalam pengetahuan)”.

Dalam aliran-aliran Yudea kuno, kaum bijaksana disapa sebagai רַבִּי (*Ribbi* atau *Rebbi*) — dalam abad-abad belakangan ini diubah ucapannya menjadi rabi (“*guruku*”). Juga Rabuni sama artinya, yaitu “guruku”. Istilah sapaan penghormatan ini lambat laun dipergunakan sebagai gelar, dan akhiran pronomina “I” (“*-ku*”) kehilangan maknanya karena seringnya kata ini digunakan. Di Eropa Timur, Rabi diucapkan sebagai “Ravin,” (Равин). Peranan rabbi dalam masyarakat Yahudi mempunyai banyak sisi, dari dulu sampai sekarang. Di zaman dahulu, rabbi merupakan gelar seseorang yang terpelajar, yaitu guru yang menguasai keseluruhan 613 mitzvot (hukum agama) Yahudi, atau orang yang ditunjuk sebagai pemimpin agama di komunitasnya. Saat ini rabbi-rabbi masih bertanggungjawab untuk mengajarkan ajaran agama Yahudi secara umum, dan *Halakha* (aturan-aturan agama) secara khusus; dan umumnya berhak

menentukan penerapan hukum Yahudi. Dalam tradisi Yahudi, Musa adalah rabbi pertama bagi orang Israel. Sampai sekarang ia dikenal di kalangan orang Yahudi sebagai *Moshe Rabbeinu* (“Musa, ‘rabi’ atau guru kami”). Musa juga dianggap Nabi terbesar dalam Alkitab Ibrani/Tanakh. Musa menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada Yosua bin Nun atas perintah Allah yang dicatat di dalam Kitab Bilangan, dengan cara *semicha* (“penumpangan tangan” atau “pentahbisan”) yang pertama kalinya disebutkan di Taurat dalam Kitab Bilangan pasal 27:15-23 dan Kitab Ulangan 34:9.<sup>21</sup>

Perlu diketahui juga, bahwa orang Yahudi khususnya para rabbi ini tidak percaya kepada Yesus dan menolak ke-mesias-an Yesus, meskipun hal itu sudah dinubuatkan dalam kitab yang mereka percayai. Ketidakpercayaan mereka salah satu alasannya adalah, karena Yesus tidak sesuai dengan harapan yang mereka inginkan.

Dalam tradisi Yahudi, mereka memiliki dan mempercayai kitab yang disebut dengan Tanakh (*Torah, Nebiyim, we Ketubim*). Tanakh ini merupakan pedoman utama dalam keagamaan Yahudi hingga sekarang. Selain kitab Tanakh, umat Yahudi juga memiliki kitab Talmud (Ibrani: תלמוד). Kitab Talmud merupakan kitab yang berisi tulisan-tulisan keagamaan yang isinya mengatur berbagai persoalan kehidupan jasmani, rohani, etika dan sejarah.

---

<sup>21</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Rabi>

Di dalam Kitab Talmud inilah dijumpai tulisan yang memberikan kesaksian mengenai penyaliban Yesus. Bagi para rabbi Yahudi, Yesus tidak disebut dengan Kristus (Ibrani: Ha Mashiah). Sebab, mereka memang tidak percaya bahwa Yesus adalah Sang Mesias. Mereka menyebut Yesus sebagai *ben Pandera*. Artinya adalah “Anak dari Pandera”, seorang perwira Romawi yang oleh para rabbi disebut telah berhubungan gelap dengan Maria. Namun sebenarnya, istilah *Pandera* hanyalah *plesetan* yang dikarang para rabbi dari kata Yunani *Parthenos*, yang artinya perawan. Sebab, orang Kristen selalu menyebut Yesus sebagai anak seorang perawan/Parthenos. Lalu oleh mereka, kata ini di plesetkan menjadi *Pandera*.<sup>22</sup> Berikut adalah kutipan dari Talmud yang menyinggung soal penyaliban Yesus:

*“Jesus was crucified one day before the Passover. We warned him for 40 days that he would be killed because he was a magician and a planned to deceive Israel with his delusions...”*

Artinya: “Yesus telah disalibkan sebelum Paskah. Sebelumnya, kami telah memperingatkan dia selama 40 hari bahwa ia akan dibunuh, sebab dia

---

<sup>22</sup> Leonardo Winarto, *Sejarah Penyaliban Kristus Dalam Islam dan Kristen*, hal 10. Dikutip dari: F.F Bruce, *Dokumen-Dokumen Perjanjian Baru*. Alih Bahasa: R. Soedarmo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hal 100

adalah seorang penyihir dan menyesatkan orang-orang Israel dengan khayalan-khayalannya”<sup>23</sup>

Dari pernyataan dalam tulisan Talmud tersebut, meskipun mereka tidak percaya kepada Yesus, tetapi mereka menuliskan sejarah tentang penyaliban Yesus meskipun tujuannya hanya sebatas untuk ejek-ejekan bagi mereka. Selain kesaksian di atas, ada pula beberapa kesaksian dari sumber-sumber non-Yahudi, seperti berikut ini:

## **Kesaksian Penyaliban Yesus Dari Sumber non-Yahudi**

### **1. Corlenius Tacitus (56-117 M)**

Publius (Gayus) Corlenius Tacitus (56-117 M) adalah seorang senator dan sejarawan Roma. Karyanya meliputi sejarah Kekaisaran Roma mulai kematian Augustus pada tahun 14 M hingga kematian Kaisar Domitianus pada tahun 96 M. Tacitus dalam bukunya yang berjudul *Annals* (ditulis tahun 116 M) buku 15 pasal 44, ada yang memuat keterangan penting tentang Yesus Kristus yang disalibkan. Dalam bahasa Latin, tulisan tersebut berbunyi demikian:

*“Ergo abolendo rumori Nero subdidit reos et quaesitissimis poenis adfecit, quos per flagitia invisos vulgus Chrestianos appellabat. Auctor nominis eius supplicio Tiberio imperitante per*

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal 10-11. Dikutip dari: Faris al-Qayrawani, *Was Christ Really Crucified?* (Austria: Light of Life, 1994), hal 47

*procuratorem Pontium Pilatum supplicio adfectus erat; repressaque in praesens exitiabilis superstitio rursum erumpebat, non modo per Iudaeam, originem eius mali, set per ubem etiam, quo cuncta undique atrocia aut pudenda confluent celebranturque. Igitur primum correpti qui fatebantur, deinde indicio eorum multitudo ingens haud proinde in crimine incendii quam odio humani generis convicti sunt”*

Artinya: “Akibatnya untuk menghentikan desas-desus itu, Nero yang diikat rasa bersalah, mengalihkan tuduhan dengan memfitnah dan menghukum dengan siksaan paling keji kepada orang-orang yang disebut orang-orang Kristen, yang dibenci karena kejahatannya. Kristus, dari siapa nama kepercayaan itu berasal, telah dihukum mati pada masa pemerintahan Tiberius oleh salah satu procurator kita, Pontius Pilatus. Tetapi takhayul yang merusak itu, setelah mereda untuk sementara, kini muncul kembali tidak hanya di Yudea, sumber pertama kejahatan, tetapi bahkan di Roma, pusat dari segala sesuatu yang mengerikan dan memalukan dari setiap bagian dari dunia. Karena itu penangkapan pertama kali dilakukan terhadap semua yang mengaku bersalah. Kemudian dari informasi mereka, sangat banyak orang yang dijatuhi hukuman, tidak setimpal dengan kejahatan

membakar kota, seperti kebencian terhadap manusia”.<sup>24</sup>

Konteks dari bagian yang dikutip di atas adalah enam hari kebakaran besar yang melanda kota Roma pada tahun 64 pada masa pemerintahan Kaisar Romawi Nero. Inilah salah satu referensi non-Kristen awal mengenai asal-usul Kekristenan, penyaliban Yesus, dan penganiayaan para pengikutnya di wilayah Roma pada abad pertama.<sup>25</sup>

## 2. Mara ben Serapion (170 M)

Selain kesaksian dari Tacitus, ada juga kesaksian dari seorang filsuf Stoa Asyur di propinsi Romawi Suriah yang bernama Mara ben Serapion. Mara ben Serapion menulis surat di Syria kepada kepada putranya. Surat Mara ben Serapion kepada anaknya dimulai dengan: “*Mara, anak Serapion, untuk Serapion, anakku*”. Kebanyakan ahli sepakat menyatakan bahwa surat Mara ben Serapion muncul tidak lama setelah tahun 73 M. Surat itu telah diabadikan dalam naskah abad VI dan VIII M yang kini disimpan di British Library (Code BL 14. 658). Sebuah catatan dari abad XIX M menyatakan bahwa naskah yang berisi teks ini adalah salah satu dari beberapa naskah yang diperoleh oleh Henry Tattam dari Deir

---

<sup>24</sup> Bambang Noorsena, *Answering The Misunderstanding: Menjawab Kesalahpahaman Dalam Dialog Teologis Kristen-Islam Jilid III* (Malang: ISCS Lecture & Discipleship, 2017), hal 28-29. Dikutip dari: Ronald Mellor, *Tacitus' Annals* (Oxford: Oxford University Press, 2010), hal 23

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal 29



(Biara) “*Al-Qidisah Maryam Al-Deipara*”, Wadi al-Natroun, Mesir, yang kemudian hari telah dipindahkan ke British Library, London, pada tahun 1843,<sup>26</sup> sampai sekarang.

Dalam surat yang dikirimnya kepada putranya, Mara ben Serapion menyebut Yesus sebagai “*Raja mereka (orang Yahudi) yang bijaksana*” demikian:

*“Keuntungan apakah yang diperoleh oleh orang-orang Athena dengan membunuh Socrates? Bencana kelaparan dan wabah penyakit menimpa mereka sebagai hukuman atas kejahatan mereka. Keuntungan apakah yang diperoleh oleh orang-orang Samos dengan membakar Pythagoras? Dalam sekejap saja tanah mereka diliputi oleh pasir. Keuntungan apakah yang diperoleh oleh orang Yahudi dengan membunuh raja mereka yang bijaksana? Tidak lama setelah itu negeri mereka dihancurkan. Allah telah membalas kematian ketiga orang bijaksana ini dengan adil. Orang-orang Athena mati kelaparan, orang-orang Samos digulung samudera, orang-orang Yahudi kalah perang dan terusir dari tanah air mereka, terpecah sampai ke seluruh dunia. Namun itu, bukan akhir dari eksistensi para bijaksana itu. Mengapa? “sebab”. Tulis Mara ben Serapion, “Socrates tidak binasa, ia hidup dalam ajaran*

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal 31. Dikutip dari: W. Wright, *Catalogue of the Syriac Manuscripts in the British Museum Acquired since the Year 1838, Volume III*. (England: Longmans & Company and The British Museum, 1872), hal xiii, 1159

*Plato. Pythagoras tidak mati, ia hidup dalam patung Hera. Demikian juga Sang Raja Bijaksana itu tidak binasa, melainkan terus hidup dalam ajaran yang diberikannya”.*<sup>27</sup>

### **3. Thalys (52 M) dan Phlegon (140 M)**

Thallus adalah seorang sejarawan kira-kira pada tahun 52 M menulis karyanya dalam bahasa Yunani Koine, *Histories* (terdiri dari tiga volume), juga mengonfirmasikan historitas penyaliban Yesus. Pada abad IX M, George Syncellus, seorang kronografer Kristen mengutip Sextus Julius Africanus, seorang sejarawan yang menulis kira-kira tahun 221 M, ketika menulis mengenai kegelapan yang terjadi pada saat kematian Yesus, menyinggung kematian “Histories”-nya Thalys, Buku III, yang menjelaskan bahwa kegelapan yang terjadi pada saat kematian Yesus adalah gerhana matahari. “*Itu tidak masuk akal bagi saya, tulis Yulius Africanus, karena gerhana matahari tidak akan terjadi pada saat bulan purnama, sedangkan pada saat itu bulan purnama Paskah pada saat Yesus mati*”.<sup>28</sup> Jadi, baik Thalys maupun Africanus keduanya mengakui bahwa penyaliban Yesus adalah sebuah peristiwa bersejarah yang nyata.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal 32-33. Dikutip dari: John Dickson, *The Christ Files: How Historians Know What They Know about Jesus* (Sydney: Blue Botle, 2006), hal 19-20

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal 35. Dikutip dari: Sextus Julius Africanus, “Chronography 18.1”, dimuat dalam Martin Wallraff (ed.), *Iulius Africanus Chronographiae – The Extant Fragments* (Berlin – New York: Walter de Gruyter, 2006)

Selain dari Thalys dan Africanus, sumber non-Kristen yang juga menyebut terjadinya kegelapan dan gempa bumi pada saat penyaliban Yesus adalah Phlegon dalam bukunya *Chronicles*, yang ditulis kira-kira pada tahun 140 M. Sama seperti Thalys, Phlegon juga menjelaskan kegelapan yang terjadi pada waktu itu sebagai “gerhana matahari”. Origin dari Alexandria, dalam bukunya berjudul *Contra Celsum* (2:33) mencatat:

*“Agaknya Yesus telah disalibkan pada masa pemerintahan Kaisar Tiberius. Pada waktu terjadinya peristiwa itu telah terjadi gerhana matahari dan gempa bumi yang besar, saya kira Phlegon juga telah menulis kejadian-kejadian tersebut dalam buku Chronicles-nya, Bab XIII dan XIV”.*<sup>29</sup>

Jadi, fakta bahwa memang Yesus mati disalib pada zaman Pontius Pilatus ketika Tiberius menjadi Kaisar Romawi tidak pernah disangkal sejarah yang berlatarbelakang non-Kristen, meskipun mereka tidak percaya kepada Yesus, tapi mereka menulis fakta tersebut dalam posisinya sebagai sejarawan. Meskipun narasinya sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri.

## **Kesimpulan**

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal 36. Dikutip oleh Bambang Noorsena dari: Teks Yunani karya Origenes, *Contra Celsum* (Melawan Celcus) dari <http://kharzarar.skeptik.net>. Lihat juga: Josh McDowell, *Apologetika. Vol III*. Alih Bahasa: Sudandiah Kaihatu (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004), hal 44-45

Dari berbagai penjelasan di atas, polemik tentang sejarah penyaliban Yesus dari pandangan Islam dan Kristen sudah jelas, bahwa dalam kalangan Islam penolakan terhadap penyaliban Yesus di dasarkan dari al-Qur'an sendiri yang hingga saat ini masih dalam perdebatan. Sedangkan dalam kalangan Kristen, kebenaran penyaliban Yesus sudah final dengan adanya bukti-bukti yang sudah dipaparkan di atas. Sehingga dari dua perbedaan pandangan tentang penyaliban Yesus sudah bisa jelas dan diterima. Hal ini mungkin bisa menjadi langkah awal dalam menjalin dialog yang lebih baik lagi di masa yang akan datang antara Islam dan Kristen. Perbedaan semacam itu wajar terjadi, tetapi bukan untuk diperdebatkan, melainkan untuk bisa saling dimengerti, sehingga kedua agama Semit ini bisa berjalan bersama dalam perbedaan.

### **Daftar Pustaka**

Dominic, Crossan, John., *The Historical Jesus: The Life of a Mediterranean Jewish Peasant*. San Fransisco: HarperSanFransisco, 1991.

\_\_\_\_\_, *Jesus: A Revolutionary Biography*. San Fransisco: HarperCollins, 1991.

Fredriksen, Paul., *Jesus of Nazareth: King of the Jews*. New York: Vintage, 1999.

Ludemann, Gerd., *The Decline of Academic Theology at Gottingen*, *Religiom* 32, 2002.

\_\_\_\_\_, *What Really Happened to Jesus: A Historical Approach to the Resurrection*, trans. John Bowden. Louisville: Westminster John Knox, 1995.

M. Horton, Stanley., *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan: Full Life Study Bible*. Malang: LAI dan Gandum Mas Mulia, 2006.

Noorsena, Bambang., *Answering A Misunderstanding: Menjawab Kesalahpahaman Dalam Dialog Teologis Kristen-Islam Jilid I*. Malang: ISCS Publishing House, 2016.

\_\_\_\_\_, *Answering The Misunderstanding: Menjawab Kesalahpahaman Dalam Dialog Teologis Kristen-Islam Jilid III*. Malang: ISCS Lecture & Discipleship, 2017.

Sirry, Mun'im., *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal*. Yogyakarta: Suka Press, 2018.

Winarto, Leonardo., *Sejarah Penyaliban Kristus Dalam Islam dan Kristen*. Bondowoso: Memra Publishing, 2013.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Rabi>